



PENGEMBANGAN BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KESANTUNAN UNTUK PESERTA DIDIK SMP/MTS KELAS VII SEMESTER 1

Sigit Setyo Atmoko✉

Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Development
Textbook
Politeness-based

Abstrak

Buku pelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena menjadi sarana yang sangat penting dalam upaya pengembangan dan pencapaian kompetensi berbahasa dan bersastra serta pengembangan sikap dan budi pekerti peserta didik. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan buku pelajaran yang belum memberikan perhatian terhadap aspek kesantunan. Permasalahan penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimanakah karakteristik kesantunan tindak ujar peserta didik SMP/MTs. kelas VII Semester 1; (2) Bagaimanakah prinsip dan kaidah pengembangan buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan untuk peserta didik SMP/MTs. kelas VII Semester; (3) Bagaimanakah prototipe buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan untuk peserta didik SMP/MTs. kelas VII Semester 1. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian ini dan pengembangan model Borg and Gall yang diadopsi menjadi ringkas lima tahapan. Hasil penelitian ini pengembangan ini dapat disajikan seperti berikut: (1) karakteristik jenis dan modus tindak tutur peserta didik di wilayah Negarigumung mempunyai rata-rata skor 544,7 atau berkategori santun berbahasa. Dilihat dari kriteria kesantunan, subjek penelitian ini berkategori kurang santun (3,39% atau 4 orang), santun berbahasa (86,44% atau 102 orang), dan berkategori sangat santun dalam berbahasa sebanyak 12 orang (10,17%) dari 118 subjek; (2) Rata-rata skor analisis kebutuhan peserta didik dalam penyediaan buku bahasa Indonesia berbasis kesantunan adalah 58. Rata-rata skor analisis kebutuhan guru mencapai 79,78. Berdasarkan validator ahli dan guru, buku bahasa Indonesia berbasis kesantunan yang dikembangkan sudah baik dan layak untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran.

Abstract

Indonesian language teaching books have a strategic position in the process of learning Indonesian language and literature as it becomes a very important tool in the development and achievement of language and literature competence as well as attitudes and moral development of students. However, in reality there are still many textbooks that have not been paying attention to the aspect of modesty. Problems of this study are as follows. (1) How the politeness characteristics of the learners speech act in SMP/MTs. Semester 1 class VII, (2) How the principles and rules of the development of politeness-based Indonesian language textbook for learners of SMP/MTs. Semester VII class, (3) How the prototype of politeness-based Indonesian textbook for learners of SMP / MTs. class VII Semester 1. This research approach is research and the development model adopted from Borg and Gall which is summarized into five stages. The results of this development can be presented as follows: (1) the characteristics of the type and mode of speech acts of learners in Negarigumung region have an average score of 544.7 or polite language category. Based on the politeness criteria, the subject of this study is categorized less polite (3.39% or 4 people), polite language (86.44% or 102 people), and very polite language in speaking as many as 12 people (10.17%) of 118 subject, (2) the average score of needs analysis of the students in the provision of politeness-based Indonesian textbook is 58. The average score of needs analysis of teachers reaches 79.78. Based validator experts and teachers, politeness-based Indonesian language textbook is well developed and feasible for use as a learning tool.

Pendahuluan

Buku pelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Artinya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia buku pelajaran menjadi sarana yang sangat penting dalam upaya pengembangan dan pencapaian kompetensi berbahasa dan bersastra serta pengembangan sikap dan budi pekerti peserta didik. Oleh karena itu, buku pelajaran bahasa Indonesia harus disusun dan dikembangkan berdasarkan pedoman penyusunan buku pelajaran dan kriteria validasi buku. Mencermati keterkaitan antara buku pelajaran bahasa Indonesia dengan pendidikan budi pekerti (salah satu aspeknya adalah kesantunan), mestinya penulis mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan dalam bahan ajar atau materi pelajaran dalam buku yang disusunnya. Apalagi dalam program buku sekolah elektronik (BSE) yang dilaksanakan Pusat Perbukuan Depdiknas mulai tahun 2007 belum semua terwujud.

Sebagai bahan kajian, masih ditemukan bahan ajar berupa buku pelajaran yang kalimat-kalimatnya kurang santun. Kekurangantun itu dapat ditemukan pada kalimat imperatif kegiatan pembelajaran dan kalimat imperatif dalam materi pelajaran. Kalimat kurang santun yang terdapat dalam buku (sebagian besar karya sastra) salah satunya adalah sebagai berikut.

"Bisa besar kepala tikus-tikus itu," maki Elita jengkel.

....

"Si Tikus ke mana, Tat?" tanya Elita. "Kan sudah mati," jawab Tati sekenanya kurang menanggapi pertanyaan Elita. "Mati bagaimana maksudmu, Tat?" Kok kami tidak diberi kabar kalau Citro meninggal?"

"Oooh, kirain tikus binatang!"

....

(*Bahasa Sastra Indonesia untuk Peserta didik Kelas VII SMP/MTs.* karya Sawali, dkk.)

Pada data di atas ditemukan kekurangantun dalam dialog tokoh. Berdasarkan teks itu, tokoh Elita memanggil tokoh Citro dengan sapaan *Tikus*. Hal ini jelas menimbulkan salah tafsir pada diri Tati. Dia mengira *tikus* adalah binatang, sehingga ketika ditanya oleh Elita tentang keberadaan Citro, ia menjawab sudah meninggal. Dari ilustrasi ini dapat disimpulkan bahwa akibat penggunaan sapaan yang tidak baik dapat menyebabkan kesalahan penafsiran terhadap tuturan. Dalam konteks pembelajaran, hal itu tidak mendidik karena peserta didik dapat saja meniru

ujaran dalam tokoh ketika mereka bertutur di dalam pergaulannya sehari-hari.

Berkaitan dengan itu, perlu dirumuskan model pembelajaran dan sekaligus bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang mampu mengemban dua tugas tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut perlu diupayakan buku pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs. yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan. Pengembangan itu dilandasi oleh teori dan prinsip kesantunan dari beberapa pakar yang dikembangkan secara ekletik. Semakin banyak buku pelajaran yang di dalamnya mengandung nilai kesantunan, peserta didik semakin banyak peluang adanya peningkatan kepribadiannya.

Teori dan konsep yang digunakan pada pengembangan buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan ini meliputi (1) pengembangan bahan ajar, (2) pendidikan budi pekerti, (3) tindak ujar santun sebagai cerminan budi pekerti (4) karakteristik peserta didik sekolah menengah pertama, (5) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTs.), (6) pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia, (7) pengintegrasian aspek kesantunan berbahasa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dan (8) pemilihan model rancangan pengembangan.

Berdasarkan cakupan masalah penelitian ini di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah karakteristik kesantunan tindak ujar peserta didik SMP/MTs. kelas VII Semester 1; (2) Bagaimanakah prinsip/kaidah pengembangan buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan bagi peserta didik SMP/MTs. kelas VII Semester 1; (3) Bagaimanakah prototipe buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan bagi peserta didik SMP/MTs. kelas VII Semester 1.

Tujuan khusus penelitian ini adalah melakukan kajian dalam rangka memperoleh deskripsi dan pengembangan hal-hal berikut ini. (1) Mendeskripsikan karakteristik kesantunan tindak ujar peserta didik Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah kelas VII Semester 1. (2) Merumuskan prinsip/kaidah pengembangan buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah kelas VII Semester 1. (3) Menyusun prototipe buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah kelas VII Semester 1.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah *Research and Development* (R & D) dari Borg dan Gall (1983) dengan dimodifikasi menjadi lima tahap penelitian ini, yaitu (1) analisis teoretis dan praktis, (2) analisis kebutuhan guru dan peserta didik, (3) penyusunan prototipe buku pelajaran berbasis kesantunan, (4) uji ahli dan guru, dan (5) revisi prototipe berdasarkan telaah ahli dan guru.

Subjek penelitian ini pengembangan ini adalah buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan. Sumber data yang dilibatkan dalam pengembangan buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan ini adalah peserta didik, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, ahli mata pelajaran, dan ahli perangkat pembelajaran. Pada tahap analisis kebutuhan peserta didik dan guru, sumber data penelitian ini terdiri atas peserta didik kelas VII SMP dan MTs yang berada di wilayah subkultur budaya Jawa, yaitu wilayah Negarigung. Untuk itu, dalam penelitian ini ini dipilih sekolah yang berada di wilayah pusat budaya Kota Surakarta. Sumber data penelitian ini sebanyak 118, yang terdiri atas 49 peserta didik SMP Negeri 4 Surakarta (RSBI), 30 peserta didik SMP Negeri 22 Surakarta (SSN), dan 39 peserta didik MTs Negeri 1 Surakarta (sebagai perwakilan subjek dari MTs.). Pada tahap analisis kebutuhan guru dan uji prototipe buku, sumber data penelitian ini terdiri atas empat guru bahasa Indonesia MTs. Negeri 1 Surakarta, tiga guru kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta, dan dua guru di SMP Negeri 22 Surakarta. Selain itu, digunakan pula angket yang ditujukan kepada sembilan guru yang berpengalaman dalam menulis buku pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap uji validatoran ahli digunakan ahli mata pelajaran Bahasa Indonesia dan ahli rancangan pengembangan dan teknologi pendidikan.

Data yang dikumpulkan antara lain mengenai karakteristik jenis dan modus tindak tutur dan kesantunan peserta didik, kebutuhan bahan ajar berupa buku pelajaran yang berasal dari peserta didik dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, dan hasil validatoran ahli mata pelajaran dan rancangan pembelajaran, serta guru terhadap produk pengembangan berupa buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan. Data di atas dikumpulkan dengan instrumen penelitian ini berupa angket. Analisis data dalam penelitian ini ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual dan persentase. Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual adalah metode analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan,

memperhitungkan, dan mengaitkan dengan konteks. Konteks itu sendiri telah didefinisikan oleh Brown and Yule (1983) sebagai lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 118 subjek penelitian ini, sebanyak 4 orang berkategori kurang santun dalam berbahasa. Sebanyak 102 orang (86,44%) berkategori santun dalam berbahasa. Yang lainnya, yaitu 12 orang (10,17%) berkategori sangat santun. Untuk itu, dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden dari wilayah Negarigung berkategori santun berbahasa. Walaupun ada juga yang berkategori kurang santun, jumlahnya relatif sangat kecil. Berdasarkan tabel rata-rata pilihan setiap jenis dan bentuk tindak tutur dapat dinyatakan bahwa untuk jenis tindak tutur representatif bentuk *menyatakan* responden memilih kalimat nomor 5 untuk pilihan pertama dan kedua, serta kalimat nomor 6 untuk pilihan ketiga. Pada bentuk *melaporkan*, rata-rata pilihan pertama, kedua, dan ketiga adalah kalimat nomor 5. Untuk bentuk tindak ujar *menunjukkan* rata-rata pilihan pertama adalah kalimat nomor 4, pilihan kedua juga kalimat nomor 4, dan kalimat nomor 5 dipilih sebagai pilihan ketiga. Saat *menyebutkan*, subjek penelitian ini cenderung memilih kalimat 4 untuk pilihan pertama, kalimat nomor 5 untuk pilihan kedua dan ketiga.

Untuk jenis tindak tutur direktif dapat disampaikan dalam bentuk *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, dan *menantang*. Untuk *menyuruh*, responden cenderung memilih kalimat nomor 4 sebagai pilihan pertama sampai dengan pilihan ketiga. Pada saat *memohon*, responden rata-rata memilih kalimat nomor 4 sebagai pilihan pertama dan kalimat nomor 5 sebagai pilihan kedua dan ketiga. Ketika dihadapkan pada bentuk tindak tutur *menuntut*, rata-rata responden memilih kalimat nomor 4 sebagai pilihan pertama sampai dengan ketiga. Ketika *menyarankan*, responden cenderung memilih kalimat nomor 5 sebagai pilihan pertama dan kalimat nomor 6 sebagai pilihan kedua dan ketiga. Yang terakhir ketika responden disajikan konteks *menantang*, kalimat nomor 3 dipilih sebagai pilihan pertama, sedangkan pilihan kedua dan ketiganya adalah kalimat nomor 5.

Jenis tindak tutur ketiga adalah ekspresif. Jenis ini dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu *memuji*, *mengucapkan teruma kasih*, *mengeritik*, dan *mengeluh*. Pada saat *memuji*, rata-rata pilihan pertama jatuh pada kalimat 3, sedangkan pilihan kedua dan ketiganya adalah kalimat nomor 5.

Pada saat *mengucapkan terima kasih*, kalimat nomor 3 merupakan rata-rata kalimat pilihan pertama. Kalimat nomor 4 sebagai pilihan kedua, dan kalimat nomor 5 sebagai pilihan ketiga. Pada waktu responden *memberikan kritikan* ternyata mereka menempatkan kalimat nomor 5 sebagai pilihan pertama dan kalimat nomor 6 sebagai pilihan kedua dan ketiga. Berikutnya, ketika responden *menyampaikan keluhan*, kalimat nomor 4 dipilih sebagai pilihan pertama dan kedua. Pilihan ketiga mereka adalah kalimat nomor 5.

Jenis tindak tutur keempat adalah komisif. Bentuk tindak tutur ini antara lain *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam*. Pada saat *berjanji* responden memilih kalimat nomor 2 sebagai pilihan pertama, kalimat nomor 4 pilihan kedua, dan kalimat nomor 5 sebagai pilihan ketiga. Pada saat responden *bersumpah*, rata-rata mereka memilih kalimat nomor 4 sebagai pilihan pertama dan kedua. Pilihan ketiga mereka adalah kalimat nomor 6. Sedangkan pada saat *mengancam*, mereka memilih kalimat nomor 3 sebagai pilihan pertama untuk menyampaikan ancaman. Kalimat nomor 6 dan 7 masing-masing sebagai pilihan kedua dan ketiga.

Yang terakhir adalah jenis tindak tutur deklarasi. Bentuk tindak tutur jenis ini adalah *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, *mengizinkan*, dan *memberi maaf*. Berdasarkan perolehan rata-rata pilihan kalimat, pada saat responden *memutuskan sesuatu*, mereka memilih kalimat nomor 4 sebagai pilihan pertama. Pilihan kedua dan ketiganya adalah kalimat nomor 5. Pada saat responden bermaksud *membatalkan* sesuatu, mereka cenderung memilih kalimat nomor 4 sebagai pilihan pertama dan kedua. Sedangkan pilihan ketiganya pada kalimat nomor 5. Pada saat *melarang*, responden menyampaikan larangan tersebut dengan kalimat nomor 4, 5, dan 6 yang masing-masing sebagai pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Pada waktu *mengizinkan*, responden memilih kalimat nomor 3 sebagai pilihan pertama dan kalimat nomor 6 sebagai pilihan kedua dan ketiga. Selanjutnya pada saat responden *memberi maaf (mem maafkan)* kepada seseorang, rata-rata dari mereka memilih kalimat nomor 4 sebagai pilihan pertama dan kalimat nomor 5 sebagai pilihan kedua dan ketiga.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, hasil penelitian ini menyatakan bahwa karakteristik tindak tutur peserta didik ditinjau dari aspek derajat kesantunannya termasuk dalam kategori santun. Kesantunan itu tercipta karena responden cenderung memilih kalimat bermodus yang berkategori santun (*performatif berpagar, pernyataan keinginan, dan rumusan saran*). Selain

itu, sekitar 10,17% responden berkategori sangat santun karena rata-rata pilihan mereka termasuk dalam modus *persiapan pertanyaan, isyarat kuat, dan isyarat halus*. Untuk itu, perlu diupayakan agar sarana belajar termasuk buku pelajaran yang dipakai perlu mengandung muatan kesantunan. Juga, bahasa dan kalimat kegiatan pembelajaran dalam buku perlu disesuaikan dengan kecenderungan tindak tuturnya.

Angket kebutuhan peserta didik dalam penyediaan buku pelajaran ini terdiri atas 29 butir pernyataan/pertanyaan. Setiap butir disajikan beberapa alternatif jawaban. Jawaban yang diberikan merupakan gambaran kehendak dan atau pengalaman mereka. Dari angket yang terkumpul sebanyak 118 subjek penelitian ini, diperoleh gambaran persentase kebutuhan peserta didik akan buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan. Berdasarkan pengolahan data, skor rata-rata seluruh subjek penelitian ini sebesar 58. Ini berarti dapat dinyatakan bahwa peserta didik perlu buku pelajaran Bahasa Indonesia bermuatan nilai kesantunan. Berdasarkan rentang skor yang dipaparkan pada bab III bagian instrumen penelitian ini, skor 0-29 termasuk *tidak perlu*, skor 30-59 termasuk *perlu*, dan 60-87 berkategori *sangat perlu*. Dengan demikian data hasil analisis kebutuhan peserta didik akan penyediaan buku pelajaran Bahasa Indonesia bermuatan kesantunan berkategori diperlukan.

Kebutuhan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII dalam penyediaan buku pelajaran Bahasa Indonesia yang didasarkan pada kesantunan terungkap pada angket kebutuhan guru. Angket kebutuhan guru dalam penyediaan buku pelajaran ini terdiri atas 35 butir pernyataan/pertanyaan. Berdasarkan pengolahan data, ini berarti dapat dinyatakan bahwa guru *sangat memerlukan* buku pelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai kesantunan. Berdasarkan kriteria yang dipaparkan pada bab III bagian instrumen penelitian ini, skor 0-35 termasuk *tidak perlu*, skor 36-70 termasuk *perlu* skor rata-rata seluruh subjek penelitian ini sebesar 80 (pembulatan dari 79,78), dan 71-105 berkategori *sangat perlu*. Dengan demikian data hasil analisis kebutuhan guru dalam menyediakan buku pelajaran Bahasa Indonesia bermuatan kesantunan berkategori sangat diperlukan.

Sebelum prototipe buku *Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan* tersusun, langkah awal yang harus ditempuh adalah menentukan karakteristik kebutuhan atau kehendak peserta didik dan guru tentang isi buku. Secara teknis, karakteristik buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan untuk SMP/MTs kelas VII semester 1 antara lain

komponen pendahuluan buku terdiri atas bagian judul buku halaman depan (*cover*), prakata, petunjuk penggunaan buku, dan daftar isi. Pada bagian isi buku tersaji gambar ilustrasi, kalimat kegiatan pembelajaran, uraian materi, teks bacaan/sastra, dan kalimat evaluasi/uji kompetensi. Selain itu, pada setiap pelajaran terdapat Judul bagian buku menggunakan istilah Pelajaran 1, Pelajaran 2 dst. dipadu dengan menuliskan tema pelajaran; Setiap pelajaran memuat: judul pelajaran/tema, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan belajar, latihan/tugas, dan evaluasi/uji kompetensi; Tujuan pembelajaran dirumuskan secara gramatik, santun, dan komunikatif; Model kalimat kegiatan belajar yang dikehendaki bermodus imperatif langsung dengan variasi partikel –lah maupun tidak; Kata sapaan yang dikehendaki antara lain Anda, Para Peserta didik, Kamu, dan Kalian secara bervariasi; Teks bacaan dan teks sastra yang dimuat dalam buku mengandung nilai kesantunan dan dihindari pemuatan teks yang kurang santun; Materi aspek mendengarkan dilaksanakan secara kontekstual dengan disajikan dalam rekaman CD maupun kaset/multimedia Yang ditulis dalam buku pelajaran hanyalah petunjuk kegiatan belajar dan soal evaluasi/uji kompetensi serta alternatif jawabannya; Buku yang dikembangkan memuat gambar berwarna, variasi huruf sesuai komponen yang ditonjolkan tidak hitam saja, dan ukuran huruf standar; dan buku dicetak dengan kertas HVS 70/80 gram dijilid kuat. Pada komponen penyudah buku tersaji soal evaluasi akhir, daftar pustaka, indeks, glosarium, dan biografi penulis.

Berdasarkan karakteristik dan prinsip pengembangan buku bahasa Indonesia berbasis kesantunan, buku hasil pengembangan ini diberi judul *Santun Berbahasa Indonesia*. Struktur prototipe buku pengembangan ini terdiri atas bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penyudah.

Bagian pendahuluan buku terdiri atas: (1) halaman judul atau *cover* terdiri atas komponen judul buku, nama penulis, sasaran pengguna buku, keterangan kurikulum yang digunakan sebagai dasar pengembangan buku, gambar ilustrasi, dan lembaga yang menaungi penulisan buku. (2) Halaman Hak Cipta terdiri atas informasi hak cipta, judul buku, perancang desain buku, dan katalog. (3) Prakata sebagai pengantar atas penulisan buku. Komponen ini berisi uraian puji syukur kepada Tuhan, latar belakang pengembangan buku, dan harapan penulis atas tersusunnya buku ini. (4) Petunjuk Penggunaan Buku berisi informasi tentang isi buku. (5) Daftar Isi berisi daftar isi buku mulai dari bagian pendahuluan, isi, dan

penyudah beserta nomor halamannya.

Bagian isi dalam prototipe buku ini terdiri atas materi pelajaran yang disajikan dalam lima pelajaran. Tema pelajaran yang disajikan antara lain tema lingkungan, kegiatan, pendidikan, seni budaya, dan kegemaran. Pada setiap pelajaran tersaji komponen-komponen berikut. (1) Peta konsep dan hasil belajar, berisi informasi aspek keterampilan berbahasa, kompetensi dasar, dan hasil belajar. (2) Judul pelajaran dan tema pelajaran. Bagian ini berisi judul pelajaran dan tema yang disajikan sebagai kerangka dasar penyajian materi dan pembahasan dalam pelajaran. Pada bagian ini juga disajikan ilustrasi gambar sesuai dengan tema pelajaran. (3) Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran. Pada bagian ini, rumusan kompetensi dasar ditulis sederhana dan tidak sama dengan rumusan kompetensi dasar dalam Standar Isi. Tujuan pembelajaran secara eksplisit disajikan agar mudah diketahui target pencapaian pembelajaran kompetensi dasar tersebut. (4) Materi pelajaran sesuai kompetensi dasar. Bagian ini berisi uraian konsep, definisi, dan contoh materi pelajaran berbahasa dan bersastra sesuai dengan kompetensi dasar. (5) Pilar kesantunan berisi konsep dan prinsip/teori kesantunan. (6) Pelatihan (disajikan setiap kompetensi dasar). Bagian ini berisi kegiatan peserta didik dalam rangka pencapaian kompetensi dasar yang disajikan. Kegiatan itu dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual baik secara individu maupun kelompok. (7) Tugas (disajikan setiap pelajaran berkaitan dengan peningkatan derajat kesantunan). Bagian ini berisi kegiatan pengayaan dalam rangka peningkatan kompetensi berbahasa dan kesantunan peserta didik. (8) Rangkuman disajikan setiap akhir pelajaran. Bagian ini berisi sari materi pelajaran yang telah disajikan dalam sebuah pelajaran. (9) Soal uji kompetensi dasar setiap akhir pelajaran. Bagian ini berisi soal-soal untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam menguasai materi pelajaran pada sebuah pelajaran.

Bagian akhir buku yaitu bagian penyudah berisi soal tes ulangan akhir semester, glosarium, indeks, daftar pustaka, dan biografi penulis buku. Sesuai dengan prinsip pengembangan dan penyusunan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, bahasa yang digunakan dalam pengembangan prototipe buku ini adalah bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun. Baik berarti sesuai dengan keperluan komunikasi kegiatan pembelajaran. Benar berarti sesuai dengan kaidah kebahasaan. Semuanya dilandasi dalam kerangka bahasa keilmuan. Namun, karena permasalahan dalam penelitian ini ini berkisar pada

pengembangan kesantunan berbahasa, pengembangan bahasa buku ini juga dirancang dapat meningkatkan kesantunan berbahasa.

Untuk itu, rumusan bahasa pada komponen kegiatan belajar mempergunakan variasi modus persiapan pertanyaan, rumusan saran, isyarat kuat, maupun isyarat halus. Pada bagian soal, rumusan bahasa soal diupayakan bermodus santun. Walaupun demikian, demi kekomunikatifan masih dipergunakan modus imperatif dengan variasi partikel *-lah*. Inilah salah satu hal yang membedakan buku ini dengan buku yang telah ada.

Langkah selanjutnya setelah prototipe buku Bahasa Indonesia berbasis kesantunan jadi adalah pengujian kelayakan produk pengembangan. Untuk keperluan itu, penelitian ini melibatkan pakar kebahasaan dan kesastraan serta pakar pengembangan media pembelajaran. Pakar kebahasaan dan kesastraan menilai aspek kebahasaan secara umum dan aspek kesantunan berbahasa dalam buku secara khusus. Pakar media pembelajaran akan menilai kelayakan buku dan paketnya sebagai media pembelajaran. Selain itu juga ditelaah guru mata pelajaran sebagai calon pengguna hasil pengembangan. Mereka juga diposisikan sebagai pakar pembelajaran yang akan menilai aspek kelayakan buku berdasarkan prinsip, teori, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan telaah guru terhadap prototipe awal buku, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penelitian ini untuk melakukan perbaikan. Aspek yang diperbaiki antara lain komponen halaman *cover*, petunjuk penggunaan buku, dan daftar isi. Komponen ini termasuk bagian pendahuluan buku. Menurut guru, *cover* perlu ditambah gambar ilustrasi. Petunjuk penggunaan buku perlu diperinci. Daftar isi perlu dilengkapi dengan nomor halaman. Setelah penelitian ini memahami masukan ini, prototipe buku diperbaiki seperti tampak pada bagian struktur prototipe buku.

Pada bagian ini, ada beberapa hal yang diperbaiki. Pertama, aspek penyajian buku dalam komponen tujuan pembelajaran. Menurut subjek penelitian ini, komponen ini masih terdapat kesalahan nomor. Untuk itu, penelitian ini segera memperbaikinya. Hal itu disebabkan karena kesalahan ketik akibat format *numbering*. Kedua, materi pelajaran perlu disederhanakan dan mempertegas kegiatan individu maupun kelompok. Ketiga, komponen pelatihan disarankan agar bahasanya lebih disederhanakan. Hal ini dapat dimaklumi karena para guru belum terbiasa dengan rumusan bahasa pelatihan yang didasari hasil penelitian ini karakteristik tindak tutur pe-

serta didik. Selain itu, tugas dan rangkuman belum disajikan. Untuk itu, semua masukan di atas ditindaklanjuti penelitian ini dengan memperbaiki dan melengkapi seperti tersaji pada gambar struktur prototipe buku yang telah dikemukakan.

Aspek bahasa dan keterbacaan pun juga memperoleh tanggapan. Pada bagian struktur kalimat, subjek menyatakan bahwa rumusan kalimat lebih disederhanakan karena untuk peserta didik SMP/MTs kelas VII. Kedua, perlu diberikan contoh penggunaan bahasa santun. Terakhir, ilustrasi visual perlu divariasikan agar lebih menarik. Masukan-masukan tersebut telah dipahami dan ditindaklanjuti dengan merevisi prototipe buku. Pada aspek grafika, prototipe buku perlu ada penyesuaian huruf, kualitas kertas, dan penjilidan agar buku tercetak kuat dan berkualitas.

Pada bagian penyudah, saran yang penelitian ini peroleh berkaitan dengan pemerataan materi dalam soal evaluasi, penulisan daftar rujukan, dan ada bagian glosarium yang belum dilengkapi. Telah dinyatakan di muka bahwa setelah prototipe buku bahasa Indonesia berjudul *Santun Berbahasa Indonesia* selesai disusun, prototipe buku tersebut dimintakan apresiasi kepada ahli mata pelajaran dan ahli media serta teknologi pendidikan. Berdasarkan hasil validasi prototipe buku oleh ahli dapat dinyatakan bahwa buku *Santun Berbahasa Indonesia* ini sangat baik dan sangat layak sebagai salah satu media dan sarana belajar peserta didik. Hal ini tampak pada perolehan skor setiap butir yang dinilai yaitu aspek pengorganisasian buku terutama bagian pendahuluan, penyajian materi, grafika, dan bagian penyudah. Dinyatakan bahwa produk pengembangan sudah sangat layak dan tampak menarik karena variasi warna yang digunakan untuk menandai komponen buku.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari sebanyak 118 peserta didik diperoleh informasi bahwa 10,17% (12 orang) responden di wilayah Negarigung sebagai subkultur budaya Jawa Tengah berkategori sangat santun berbahasa. Sekitar 102 responden (86,44%) berkategori santun dalam berbahasa. Sisanya sekitar 3,39% atau sebanyak 4 responden berkategori kurang santun. Mereka yang berkategori sangat santun memiliki jumlah skor seluruh butir mencapai skala skor dari 701 sampai dengan 1050 yakni 734, 718, 703, 701, 722, 823, 725, 711, 720, 707, 749, dan 714. Skor mereka diperoleh dari pilihan kalimat bermodus yang diberi skor 1 s.d. 9 yang masing-masing pilihan pertama dikalikan 3, pilihan kedua dikalikan 2, dan pilihan ketiga dikalikan 1. Sebagai gambaran diambil contoh dari nomor responden 3 dari 21 butir tindak tutur pilihan pe-

tama responden adalah kalimat nomor kotak 5, 6, 1, 1, 7, 7, 4, 9, 6, 5, 4, 9, 9, 4, 9, 9, 9, 3, 9, 9, dan 9. Angka tersebut dikalikan dengan 3 karena sebagai pilihan pertama. Untuk pilihan keduanya masing-masing secara urut kalimat nomor kotak 7, 8, 4, 7, 6, 4, 6, 5, 4, 4, 5, 8, 8, 2, 2, 8, 7, 4, 8, 8, dan 7. Angka tersebut dikalikan dengan 2 sebagai skor pengali pilihan kedua. Sedangkan pilihan ketiganya secara urut adalah 2, 5, 2, 9, 2, 1, 5, 2, 2, 9, 7, 1, 5, 7, 3, 2, 5, 2, 6, 5, dan 6. Semua pilihan tersebut dikalikan dengan 1 sehingga total skor yang diperolehnya adalah 734. Ini termasuk sangat santun berbahasa karena di antara 350-700. Demikian juga untuk cara penghitungan untuk responden lainnya.

Khusus untuk responden yang tergolong kurang santun sebanyak 4 peserta didik (3,39%) dapat disajikan faktor penyebab kekurang-santunannya. Ternyata, keempat responden tersebut mengisi angket tidak sesuai dengan petunjuk. Padahal penelitian ini telah memberikan penjelasan secara verbal. Selain itu, penelitian ini juga langsung menunggui ketika mereka mengisi angket. Sebagai gambaran untuk nomor responden 100 dan 1001. Kedua responden ini ternyata hanya memberikan satu pilihan saja dari setiap butir yang disajikan. Artinya, mereka tidak penuh memberikan pilihan. Otomatis skor yang diperoleh kurang dari skala berkategori santun. Terbukti skor untuk responden nomor 100 sebesar 255 dan responden 101 sebesar 243. Ini berada di antara skor 0 s.d. 350. Artinya peserta didik tersebut berkategori kurang santun. Jika dikaitkan dengan konsep dan teori kesantunan Grice (1975), peserta didik tersebut melanggar maksimal kualitas (*maxim of quality*) dalam istilah Gunarwan karena mereka tidak memberikan kontribusi yang benar dengan cara memberikan tiga pilihan dalam setiap butir.

Namun demikian, berdasarkan analisis data kesantunan peserta didik di wilayah pusat budaya keraton Surakarta itu masih tergolong santun. Hal ini berdasarkan jumlah akumulasi skor seluruh responden sebesar 64.270 atau rata-ratanya sebesar 544,7. Dengan demikian, angka rata-rata tersebut berada pada rentang santun berbahasa (352 s.d. 700). Hal itu tentunya dipengaruhi faktor dominan. Setelah dikaji dan diamati hal itu dikarenakan ada korelasi langsung dari rata-rata kalimat pilihan responden yang tergambar dalam tabel analisis data pada lampiran. Berdasarkan perhitungan, rata-rata untuk pilihan pertama dari 21 butir semua responden berturut-turut adalah kalimat nomor 5, 5, 4, 4, 4, 4, 5, 3, 3, 3, 5, 4, 2, 4, 3, 4, 4, 4, 3, dan 4. Untuk rata-rata pilihan kedua mereka adalah kalimat nomor 5, 5,

4, 5, 4, 5, 4, 6, 5, 5, 4, 6, 4, 4, 4, 6, 5, 4, 5, 6, dan 5. Untuk pilihan ketiga mereka adalah kalimat nomor 6, 5, 5, 5, 4, 5, 4, 6, 5, 5, 5, 6, 5, 5, 6, 7, 5, 5, 6, 6, dan nomor 5.

Berdasarkan telaah pilihan pertama kalimat masih dalam kategori santun. Yang perlu diperhatikan adalah di antara 21 tindak tutur dalam angket ternyata rata-rata peserta didik kurang santun dalam butir 9 (*menantang*), 10 (*memuji*), 11 (*mengucapkan terima kasih*), 14 (*berjanji*), 16 (*mengancam*), dan 20 (*mengizinkan*). Untuk itu, dalam pembelajaran perlu disajikan model kalimat santun untuk tindak tutur *menantang*, *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *berjanji*, *mengancam*, dan *mengizinkan*. Khusus untuk *menantang* dan *mengancam* tidak perlu dibudayakan.

Berdasarkan skor rata-rata untuk pilihan kedua dan ketiga diketahui bahwa nomor kalimat yang dipilih adalah kalimat nomor 4, 5, dan 6. Ini berarti pilihan kedua dan ketiga mereka berada dalam skala santun berbahasa. Tidak mengherankan hasil rata-rata semua responden sebesar 554,7 berada dalam kategori santun. Untuk itu, hasil deskripsi kesantunan ini sangat perlu dijadikan pertimbangan dalam pengembangan buku bahasa Indonesia berbasis kesantunan. Tujuannya adalah agar bahasa dalam buku mencerminkan kesantunan pemakai buku yang dikembangkan. Tidak terjadi kenyataan bahwa bahasa buku kurang santun, padahal peserta didiknya sudah berbahasa dengan santun.

Wujud akhir hasil pengembangan dalam penelitian ini ini adalah prototipe buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan untuk peserta didik SMP/MTs. kelas VII semester 1. Produk pengembangan itu juga dilengkapi lampiran berupa CD materi pelajaran aspek mendengarkan dan berbicara.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. (1) Peserta didik di wilayah subkultur Negarigung Kota Surakarta berkategori santun berbahasa dengan skor rata-rata 544,7. Kesantunan berbahasa mereka terbangun dari kecenderungan pilihan pertama, kedua, dan ketiga mereka pada kalimat bermodus performatif berpagar, pernyataan keinginan, dan rumusan saran dalam bertindak tutur. (2) Peserta didik perlu buku pelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan dengan muatan nilai kesantunan. Sementara itu, rata-rata kebutuhan guru mencapai skor 79,78 sehingga berkategori sangat diperlukan. (3) Produk pengembangan dalam penelitian ini ini berupa paket buku *Santun*

Berbahasa Indonesia untuk Peserta didik SMP/MTs Kelas VII Semester 1 dan lampiran berupa *Panduan Penulisan Buku Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan untuk Sekolah Menengah Pertama*, dan CD materi aspek mendengarkan. Berdasarkan proses panjang itu, paket buku *Santun Berbahasa Indonesia* ini layak digunakan sebagai salah satu sarana belajar peserta didik di sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, sastra, dan sekaligus dapat meningkatkan kesantunan berbahasa.

Saran yang diajukan berkenaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hendaklah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menciptakan lingkungan yang menumbuhkembangkan santun berbahasa; (2) Produk pengembangan berupa buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana belajar peserta didik; (3) Para pengembangan buku pelajaran dapat mengembangkan bukunya dengan muatan budi pekerti dan kesantunan berbahasa; (4) Dilakukan penelitian ini lanjutan berkaitan dengan keefektifan produk pengembangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan kesantunan berbahasa peserta didik. Selain itu, juga disarankan agar penelitian ini pengembangan ini dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan serta melalui semua tahapan penelitian ini pengembangan Borg and Gall.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian ini Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Words*. Cambridge, Mass: Harvard University Press
- Blum-Kulka, S. 1987. Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different?" *Journal of Pragmatics*. 11: 131 – 146
- Brown, G. and Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University press
- Brown, P and Levinson, S.C. 1987. *Universal in Language Usag: Politeness Phenomena*, dalam Esther N. Goody (ed) *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press
- BSNP. 2006. *Sosialisasi Validatoran Buku Pelajaran*. Jakarta: IKAPI, Pusbuk, dan BSNP
- Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMP*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2004. *Model Pengintegrasian Budi Pekerti ke dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford Blackwell.
- Fraser, B. 1978. Acquiring Social Competence in a Second Language. *RELC Journal*. 9: 1-21
- Fraser, B. 1992. Perspectives on Politeness. *Journal of Pragmatics*, 14: 219 – 236
- Gall, M.D., Joyce P.G. dan Walter R.B. 1983. *Educational Research an Introduction* (4th ed.). New York: Pearson Education, Inc
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation, Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. New York: Academic Press
- Gunarman, A. 1994. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Dalam *PELLBA 7*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya
- Hartatik. 2003. *Tuturan Deklaratif Jenis, Fungsi, dan Kesantunannya di dalam Wacana Percakapan Ranah Keluarga*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Unnes
- Karim, M. 1980. *Pemilihan Bahan Pengajaran*. Jakarta: Penlok P3G
- Kemp, E.J. 1985. *Instructional Design Process*. New York: Harper and Row Publishers
- Leech, G. 1982. *Priciples of Pragmatics*. London: Longman
- Leech, G.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik: Terjemahan Priciples of Pragmatics* oleh MDD Oka. Jakarta: UI Press
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- LPMP Jateng. 2006. *Pengembangan Bahan Ajar*. Semarang: LPMP Jateng
- Muryati, S. et al. 2005. *Pintar Berbahasa Indonesia untuk Kelas VII (Kelas 1 SMP/MTs*. Semarang: Beganwan Ilmu
- Nurhadi, et al. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- Parmin. 2007. Pengembangan Paket Pembelajaran Mendengarkan Berbasis Pendekatan Kontekstual. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Unnes.
- Pirman. 2000. *Kekooperatifan dan Kesantunan Tuturan Iklan Radio dan Televisi Berbahasa Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: UNNES
- Prabawa, S. 2007. *Penyusunan Bahan Ajar Matematika SMA Kelas X IPA yang Berorientasi pada Aplikasi Teknologi*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Unnes
- Purwo, B.K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Pusbuk Depdiknas. 2005. *Pedoman Validatoran Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas
- Pusbuk Depdiknas. 2005. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran (Penjelasan Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas
- Rahardi, R.K. 1999. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik tentang Kesantunan Berbahasa*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sawali, et al. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs. Kelas VII*. Yogyakarta: Citra Aji Pariwara.
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya
- Usman, M.U. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Wardani, E.D. 2004. *Kesantunan Tuturan Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMU Negeri 9 Semarang*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Unnes
- Wibowo, M.E. dkk. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi